



IMPLEMENTASI KAMPUNG BANTAR DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BERSIH, AMAN DAN MASYARAKAT PINTAR DI KELURAHAN SIMPANG III SIPIN KECAMATAN KOTA BARU JAMBI

Ilham Sabroni¹, Muhammad Iksan², Didin Majduddin³, M. Ikhsan Wibowo⁴, Sarmila Anggriliani⁵, Maryani⁶

^{1,2,3,4,5,6}UIN Sultan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

Email: maryani@uinjambi.ac.id

Abstrak

Program kampung bantar (bersih, aman dan pintar) merupakan Implementasi program pemerintah jambi yang bertujuan untuk menjadikan perkampungan terkecil lingkup RT (rukun tetangga) memiliki wawasan lingkungan yang bersih dan sehat, antar kampung di wilayah kelurahan dan kecamatan dalam kota jambi. Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menceritakan gambaran implementasi program kampung bantar di kelurahan Simpang III Sipin Kecamatan Kota Baru. Metode yang digunakan dalam Pengabdian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, data yang diperoleh dari sumber data primer dan data sekunder dengan teknik observasi dan wawancara. Hasil Pengabdian ini menunjukan bahwa dalam implementasi program kampung bantar di Kelurahan Simpang III Sipin sudah berjalan cukup baik namun harus lebih disosialisasikan dan terdapat berbagai hambatan dikarenakan rendahnya partisipasi masyarakat terhadap program ini meskipun telah sering diberikan dedikasi.

Kata Kunci: *Implementasi, Partisipasi Masyarakat, Kampung Bantar*

Abstract

The clean, safe and smart village program is a Jambi government program that aims to make the smallest village within the scope of the neighborhood (RT) have an insight into a clean and healthy environment, between villages in the urban and sub-district areas within the city of Jambi. This article aims to describe and describe the implementation of the bantar village program in the Simpang III Sipin exit, Kota Baru District. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach, data obtained from primary data sources and secondary data using observation and interview techniques. The results of this study indicate that the implementation of the bantar village program in Simpang III Sipin Village has been going quite well but it must be more socialized and there are various obstacles due to the low community participation in this program even though it has often been given dedication.

Keywords: *Implementation, Society Participation, Bantar Village*

PENDAHULUAN

Salah satu fungsi kepemimpinan adalah melakukan pembangunan. Stepanus Henryk (2013).¹ menjelaskan bahwa pembangunan diartikan sebagai suatu „proses“. Pembangunan sebagai proses menggambarkan adanya pengembangan, baik meliputi proses pertumbuhan (*growth*) ataupun perubahan (*change*) dalam kehidupan bersama (organisasi) sosial dan budaya. Hal ini merupakan gambaran umum masyarakat luas (*society*). Menelaah pembangunan dalam masyarakat adalah hal yang baru dalam sejarah. Inayatullah dalam Agus Suryono (2001),² demikian juga dikutip oleh Stepanus Hendryk (2013) menjelaskan bahwa pembangunan adalah perubahan menuju pola- pola masyarakat yang memungkinkan realisasi yang lebih baik dari nilai-nilai kemanusiaan yang memungkinkan suatu masyarakat mempunyai kontrol yang lebih besar terhadap lingkungannya dan terhadap tujuan politiknya, dan yang memungkinkan warganya memperoleh kontrol yang lebih terhadap diri mereka sendiri.

Berdasarkan data pada Antara Jambi.com peringkat pendidikan Jambi berada pada peringkat 29 dari 34 Provinsi di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran belajar masyarakat di Kota Jambi masih relatif rendah. Hadirnya “program Kampung Bantar” yang dimaknai sebagai program kampung yang bersih, aman dan pintar. Instrumen untuk menegakkan kebersihan adalah dengan dibentuknya petugas kebersihan pada dinas kebersihan dan pertamanan kota, instrumen untuk menegakkan keamanan diidentikkan dengan pendirian pos keamanan lingkungan (poskamling) pada setiap lingkungan Rukun Tetangga (RT) dalam Kota Jambi, serta instrumen pintar diidentikkan dengan pendirian taman bacaan.³

Dengan rendahnya peringkat mutu/kualitas pendidikan masyarakat provinsi Jambi, maka Kota Jambi sebagai pusat ibukota Provinsi Jambi, mendorong tingkat partisipasi masyarakat untuk bersama-sama meningkatkan kesadaran tentang perilaku bersih dengan selalu bergotong royong, menjaga keamanan dengan membudayakan ronda dan Poskamling, serta menumbuhkan budaya

¹ Stepanus Henryk, Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, *E - jurnal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 2 (2013) 612 – 625

² Suryono, Agus. *Teori dan Isu Pembangunan*, (Jakarta : UM-Press, 2001) hlm, 17

³ <http://jambi.antaranews.com/berita/312148/pengamat--hardiknas-momen-bangkitkan-pendidikan-jambi>

belajar di kalangan masyarakat, yang tidak hanya terbatas di bangku sekolah/madrasah. Karena itulah, terkait dengan pendidikan, selain lembaga formal seperti sekolah dan madrasah, pemerintah Kota Jambi juga mengembangkan kesadaran belajar alternatif melalui Kampung Bantar.

Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan dampak pelaksanaan Program Kampung Bantar dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap lingkungan yang bersih, aman, dan mendukung kegiatan belajar di Kota Jambi. Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada masyarakat Kelurahan Simpang III Sipin sebagai lokasi pelaksanaan program. Tujuan pengabdian ini dirumuskan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama, yaitu:

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Simpang III Sipin terhadap pelaksanaan Program Kampung Bantar Kota Jambi.
2. Bagaimana sikap masyarakat Kelurahan Simpang III Sipin terhadap Program Kampung Bantar Kota Jambi.
3. Bagaimana dampak pelaksanaan Program Kampung Bantar terhadap peningkatan kesadaran bersih, aman, dan belajar masyarakat di Kelurahan Simpang III Sipin.

Kajian mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan, khususnya ibu rumah tangga, melalui kegiatan kewirausahaan telah banyak dilakukan oleh para peneliti. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menempatkan perempuan sebagai aktor penting dalam ekonomi rumah tangga dan komunitas, terutama melalui usaha berskala kecil yang dekat dengan aktivitas domestik. Namun demikian, terdapat perbedaan fokus dan pendekatan yang digunakan, baik dari sisi teoritis maupun praktik lapangan.

Penelitian klasik yang banyak dijadikan rujukan dalam kajian pemberdayaan perempuan adalah karya **Naila Kabeer** yang menempatkan pemberdayaan sebagai proses peningkatan kapasitas perempuan melalui akses terhadap sumber daya, kemampuan mengambil keputusan, dan pencapaian hasil ekonomi maupun sosial. Kabeer menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi produktif, termasuk usaha rumahan, memiliki kontribusi

langsung terhadap peningkatan posisi tawar perempuan dalam keluarga.⁴ Meskipun demikian, penelitian ini lebih bersifat konseptual dan tidak secara spesifik mengkaji bentuk-bentuk intervensi praktis seperti pelatihan kewirausahaan berbasis pengolahan pangan di tingkat komunitas.

Selanjutnya, penelitian oleh **Maria Minniti dan Wim Naudé** membahas pola kewirausahaan perempuan di negara berkembang. Studi ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung terlibat dalam usaha skala mikro dan berbasis rumah tangga, termasuk usaha makanan, karena relatif fleksibel dan tidak menuntut modal besar. Namun, penelitian ini juga menyoroti berbagai hambatan struktural yang dihadapi perempuan, seperti keterbatasan keterampilan, akses pasar, dan minimnya pendampingan berkelanjutan.⁵ Meskipun relevan dalam menggambarkan konteks kewirausahaan perempuan, penelitian ini masih menitikberatkan pada analisis makro dan belum menggambarkan secara rinci proses pemberdayaan melalui kegiatan pengabdian atau pelatihan berbasis komunitas.

Penelitian lain yang cukup relevan dikemukakan oleh **Brush et al.**, yang mengkaji kewirausahaan perempuan dari perspektif konteks sosial dan ekonomi. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan usaha perempuan tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh lingkungan sosial, dukungan komunitas, dan akses terhadap pengetahuan praktis.⁶ Temuan ini memperkuat pentingnya pendekatan partisipatif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus mengulas kewirausahaan berbasis pangan lokal sebagai strategi peningkatan pendapatan rumah tangga di wilayah pedesaan.

Berdasarkan kajian terhadap artikel-artikel terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi beberapa *research gap* yang menjadi dasar pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Pertama, masih terbatasnya kajian yang mengintegrasikan konsep pemberdayaan ekonomi perempuan dengan praktik pelatihan kewirausahaan berbasis pengolahan pangan lokal secara

⁴ Naila Kabeer, "Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women's Empowerment," *World Development* 27, no. 3 (1999): 435–464, [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00144-0](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00144-0).

⁵ Maria Minniti and Wim Naudé, "What Do We Know About the Patterns and Determinants of Female Entrepreneurship Across Countries?" *European Journal of Development Research* 22, no. 3 (2010): 277–293, <https://doi.org/10.1057/ejdr.2010.17>

⁶ Candida G. Brush, Nancy M. Carter, Elizabeth J. Gatewood, Patricia G. Greene, and Myra M. Hart, "The Role of Social Capital and Gender in Linking Financial Suppliers and Entrepreneurial Firms," *Entrepreneurship Theory and Practice* 34, no. 2 (2010): 323–347, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00340.x>

langsung di tingkat dusun atau kelurahan. Kedua, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan analisis konseptual atau struktural, sementara kajian yang menyoroti proses pembelajaran, pendampingan, dan perubahan motivasi ibu rumah tangga setelah pelatihan masih relatif sedikit. Ketiga, belum banyak penelitian yang menempatkan kegiatan pengabdian sebagai sarana strategis untuk membangun kewirausahaan berbasis rumah tangga yang realistik dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini memiliki posisi yang melengkapi penelitian terdahulu dengan menghadirkan pendekatan aplikatif melalui pelatihan pengolahan pangan lokal sebagai sarana pemberdayaan ekonomi ibu rumah tangga. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan motivasi, pemanfaatan potensi lokal, dan pengembangan kesadaran kewirausahaan di tingkat keluarga dan komunitas.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena pengabdian tidak hanya bertujuan untuk memperoleh data, tetapi juga untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam memahami, merasakan, dan menjalankan nilai-nilai Program Kampung Bantar, khususnya dalam aspek kebersihan, keamanan, dan pembelajaran lingkungan.

Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan tim pengabdi untuk menggali pengalaman, pandangan, serta respons masyarakat secara langsung terhadap program yang dilaksanakan. Melalui pendekatan ini, pengabdian dapat menggambarkan kondisi sosial masyarakat secara kontekstual dan mendalam, sekaligus menilai perubahan kesadaran yang muncul sebagai dampak dari kegiatan Kampung Bantar.⁷

Lokasi pengabdian dilaksanakan di Kelurahan Simpang III Sipin, Kecamatan Kota Baru, Kota Jambi. Sasaran kegiatan meliputi perangkat kelurahan, ketua RT, serta masyarakat setempat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan dan pemanfaatan Program Kampung Bantar.

⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Gramedia, 2014), 9.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, tim pengabdi melakukan koordinasi awal dengan pihak kelurahan dan ketua RT untuk memperoleh izin serta dukungan pelaksanaan kegiatan. Selain itu, dilakukan pemetaan awal kondisi lingkungan dan sosial masyarakat guna mengidentifikasi kebutuhan serta permasalahan yang relevan dengan tujuan Program Kampung Bantar.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui beberapa metode utama, yaitu:

- **Observasi partisipatif**, di mana tim pengabdi terlibat langsung dalam aktivitas masyarakat untuk mengamati kondisi kebersihan lingkungan, tingkat keamanan, serta aktivitas edukatif yang berkembang di lingkungan Kampung Bantar.
- **Diskusi dan wawancara informal**, yang dilakukan dengan lurah, ketua RT, dan masyarakat guna menggali pandangan, sikap, serta pengalaman mereka terkait keberadaan dan dampak Program Kampung Bantar.
- **Pendampingan dan edukasi**, berupa penyampaian materi serta praktik sederhana yang berkaitan dengan pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, menciptakan lingkungan yang aman, serta membangun budaya belajar di tingkat keluarga dan masyarakat.

3. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana kegiatan pengabdian memberikan dampak terhadap peningkatan kesadaran masyarakat. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui refleksi bersama masyarakat, tanggapan peserta, serta perbandingan kondisi sebelum dan sesudah kegiatan pengabdian dilaksanakan.

Pengumpulan data dalam kegiatan pengabdian ini dilakukan melalui:

1. Pengamatan lapangan, untuk melihat secara langsung perubahan perilaku dan kondisi lingkungan masyarakat.
2. Wawancara dan dialog reflektif, untuk memperoleh umpan balik dari masyarakat mengenai manfaat dan kendala Program Kampung Bantar.
3. Dokumentasi kegiatan, berupa foto, catatan lapangan, dan arsip pendukung lainnya.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif, dengan cara mengelompokkan data berdasarkan tema-tema utama, menafsirkan makna temuan lapangan, serta menyusun kesimpulan mengenai dampak kegiatan pengabdian terhadap peningkatan kesadaran bersih, aman, dan belajar masyarakat di Kelurahan Simpang III Sipin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar) di Kelurahan Simpang III Sipin

BANTAR“ adalah singkatan dari Bersih, Aman dan Pintar. Namun perlu kita sadari kampung bantar ini adalah sebuah kebijakan yang diberlakukan oleh walikota jambi Bapak DR. H. Syarif Fasha, ME dalam upaya untuk meningkatkan perkembangan wilayah kelurahan dengan memberlakukan dibeberapa RT (Rukun Warga).

Program kampung Bantar merupakan program baru yang dikeluarkan oleh Pemerintah Kota Jambi untuk mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam pembangunan, terutama wilayah perkampungan setingkat Kelurahan atau Rukun Tetangga (RT). Untuk menjamin terlaksananya program Kampung Bantar ini, Walikota Jambi mengeluarkan *Peraturan Walikota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Kampung Bantar*. Seberapa efektif program Kampung Bantar ini dilaksanakan, bagaimana pandangan masyarakat terhadap Kampung Bantar, serta bagaimana dampaknya dalam peningkatan kesadaran bersih, aman, dan pintar masyarakat Kota Jambi, merupakan pertanyaan mendasar yang dapat digali dan ditemukan jawabannya dari penelitian ini.⁸

Dalam menjalankan program kampung bantar, tentu mempunyai tahapan-tahapan dalam pelaksanaannya, di kota jambi, keikutsertaan RT itu dipilih sebagai utusan yang mewakilkan kelurahan masing-masing. Pada tahun 2019 kelurahan simpang III sipin mengutus 3 RT untuk mewakilkan ny, yaitu RT 08. RT.10 RT.23 dan RT perwakilan tersebut mendapatkan juara, yaitu RT 23. Kampung Bantar yang terlihat asri dan menawan menjadi daya tarik dalam perkembangan RT di wilayah kota jambi. Partisipasi masyarakat yang terlihat antusias dalam memperbagus dan

⁸ Samsu, Kontribusi Program Kampung BANTAR Dalam Peningkatan Kesadaran BERSIH, AMAN, DAN Belajar Masyarakat, *Jurnal At-Ta'lim*, Vol. 7 No. 2 (2016)

mempercantik RT mereka masing-masing membangkitkan gairah warga setempat dalam bergotong-royong, satu sama lain saling membantu, anak-anak, remaja, ibu dan bapak. Namun dalam pelaksanaan program kampung bantar ini, hanya beberapa RT yang diikutsertakan, belum ada pemerataan yang setara dalam pelaksanaannya, karna hal itu kampung bantar ini sulit untuk ditemui. Semoga kedepannya nanti program kampung bantar ini bisa sampai ke desa sehingga desa tersebut juga menjadi lebih bagus, bersih dan sejahtera.

Kampung Bantar merupakan suatu konsep penataan dan pemberdayaan kampung di tingkat kelurahan atau rukun tetangga (RT) yang diarahkan untuk mempercepat pencapaian pembangunan berbasis partisipasi masyarakat. Konsep ini menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang tidak hanya berorientasi pada aspek fisik lingkungan, tetapi juga pada penguatan sosial, ekonomi, dan budaya. Kampung Bantar diproyeksikan sebagai ruang hidup masyarakat yang berakhhlak, berbudaya, serta mampu memelihara dan menginternalisasi nilai-nilai adat istiadat dan kebudayaan bangsa dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, aman, dan pintar secara berkelanjutan.⁹

Aspek *bersih* dalam Kampung Bantar dimaknai sebagai kondisi lingkungan permukiman yang sehat, tertata, dan layak huni. Hal ini tercermin dari ketersediaan sarana dan prasarana perumahan serta lingkungan yang memadai, sanitasi yang baik, dan pengelolaan lingkungan yang berorientasi pada kesehatan masyarakat. Kesadaran kolektif warga dalam menjaga kebersihan lingkungan menjadi elemen penting, yang diperkuat melalui budaya gotong royong dan kesetiakawanan sosial. Selain itu, pemanfaatan ruang terbuka hijau, pengurangan polusi, serta optimalisasi lahan tidur untuk kebutuhan rumah tangga dan kepentingan bersama merupakan bagian dari upaya mewujudkan lingkungan yang bersih dan berwawasan ekologis.¹⁰

Sementara itu, dimensi *aman* dalam Kampung Bantar berkaitan dengan terciptanya lingkungan sosial yang tertib, harmonis, dan bebas dari berbagai bentuk gangguan keamanan maupun penyakit sosial. Lingkungan yang aman ditandai dengan ketiadaan penyalahgunaan

⁹ Pemerintah Kota Jambi, *Peraturan Wali Kota Jambi tentang Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar)* (Jambi: Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Jambi, 2016).

¹⁰ Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, 2018), 23–25.

narkotika, minuman keras, tindak kriminalitas, prostitusi, serta berbagai bentuk kekerasan dalam rumah tangga dan diskriminasi sosial. Masyarakat Kampung Bantar didorong untuk menjunjung tinggi musyawarah mufakat sebagai mekanisme penyelesaian persoalan bersama, khususnya dalam bidang pemerintahan, pembangunan, dan ketertiban lingkungan. Kesadaran hukum dan politik masyarakat juga menjadi indikator penting, seiring dengan upaya menjaga dan melestarikan nilai-nilai adat istiadat, norma sosial, dan hukum yang hidup di tengah masyarakat.¹¹

Adapun aspek *pintar* dalam Kampung Bantar tidak hanya dimaknai secara sempit sebagai kecerdasan individual, tetapi lebih luas sebagai kemampuan kolektif masyarakat dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kesejahteraan sosial-ekonomi. Hal ini tercermin dari keberadaan lembaga dan kelompok pemberdayaan ekonomi masyarakat, lembaga pendidikan formal maupun nonformal, serta organisasi sosial dan kepemudaan yang aktif. Kampung Bantar diarahkan untuk bebas dari buta aksara, angka putus sekolah, pengangguran, serta risiko kematian ibu hamil dan balita. Lebih jauh, masyarakat didorong untuk mampu menggali, mengelola, dan mengembangkan potensi sumber daya manusia dan sumber daya lokal secara produktif guna meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan ekonomi secara berkelanjutan.¹²

Kendala dalam Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, Dan Pintar) Di Kelurahan Simpang III Sipin.

Pelaksanaan Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar) di Kelurahan Simpang III Sipin pada praktiknya masih menghadapi sejumlah kendala, terutama terkait dengan tingkat partisipasi masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan unsur kunci dalam setiap program pemberdayaan, karena keberhasilan program sangat ditentukan oleh kesediaan warga untuk terlibat secara aktif di luar kewajiban formal maupun pekerjaan utama mereka. Dalam konteks Kampung Bantar, partisipasi dimaknai sebagai keterlibatan sadar masyarakat dalam kegiatan sosial seperti gotong royong, kerja bakti kebersihan lingkungan, serta upaya menjaga keamanan dan

¹¹ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pembangunan Ketahanan Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Kemensos RI, 2019), 41–44.

¹² Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2022), 67–71.

ketertiban wilayah. Namun, hasil pengamatan lapangan menunjukkan bahwa keterlibatan tersebut belum berjalan secara konsisten dan berkelanjutan, sehingga tujuan program belum sepenuhnya tercapai.¹³

Keterbatasan partisipasi masyarakat ini berkaitan erat dengan kondisi sumber daya manusia dan sumber daya pendanaan yang tersedia. Dari sisi sumber daya manusia, masih terdapat sebagian warga yang memandang Program Kampung Bantar sebagai kegiatan pemerintah semata, bukan sebagai kebutuhan bersama. Akibatnya, semangat swadaya dan rasa memiliki terhadap program cenderung rendah. Sementara itu, dari sisi pendanaan, keterbatasan alat, bahan, serta fasilitas pendukung turut memengaruhi kualitas pelaksanaan program. Padahal, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan kampung yang bersih, tertata, kreatif, dan menarik secara visual, sebagaimana tujuan utama Kampung Bantar.¹⁴

Selain partisipasi masyarakat, kendala lain yang cukup menonjol adalah terbatasnya dukungan dan kerja sama lintas sektor dalam implementasi program. Secara formal, Program Kampung Bantar melibatkan sejumlah instansi pemerintah daerah, seperti Dinas Lingkungan Hidup, Dinas Kebersihan dan Pertamanan, serta Satuan Polisi Pamong Praja. Namun, bentuk dukungan yang diberikan sebagian besar masih bersifat bantuan material, seperti pemberian bibit tanaman obat keluarga (TOGA), bunga, atau sayuran. Pendampingan teknis yang bersifat berkelanjutan, misalnya dalam hal perawatan tanaman, pengelolaan lingkungan, dan penguatan kapasitas masyarakat, masih relatif minim. Kondisi ini menyebabkan banyak fasilitas dan tanaman yang telah diberikan tidak terkelola secara optimal dalam jangka panjang.¹⁵

Fakta di lapangan juga menunjukkan bahwa semangat kebersamaan masyarakat cenderung meningkat hanya pada saat menjelang penilaian atau pemberian penghargaan Kampung Bantar. Setelah predikat tersebut diraih, partisipasi warga perlahan menurun dan aktivitas pendukung program mulai berkurang. Hal ini mengindikasikan bahwa program belum

¹³ Henni Oktaviani dan Muchtar, "Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar)," *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 345–356.

¹⁴ Henni Oktaviani dan Muchtar, "Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar)

¹⁵ Henni Oktaviani dan Muchtar, "Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar)

sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya hidup masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pola pembinaan yang berkelanjutan dan partisipatif antara pemerintah daerah dan masyarakat agar Program Kampung Bantar tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, melainkan berkembang menjadi gerakan sosial yang berkelanjutan.

Dalam pelaksanaannya, Pemerintah Kota Jambi menekankan bahwa keberhasilan Kampung Bantar tidak hanya diukur dari aspek fisik, tetapi juga dari perubahan perilaku dan kesadaran masyarakat. Tahap awal difokuskan pada kebersihan lingkungan, yang kemudian diikuti dengan upaya menciptakan rasa aman melalui penguatan sistem keamanan lingkungan dan pencegahan kriminalitas. Tahap selanjutnya adalah mewujudkan kampung yang pintar, yang ditandai dengan menurunnya angka buta huruf, meningkatnya partisipasi pendidikan, serta tumbuhnya kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat.¹⁶

Urgensi program ini semakin relevan jika dikaitkan dengan kondisi kualitas pendidikan di Provinsi Jambi yang pada tahun 2016 masih berada pada peringkat bawah secara nasional. Oleh karena itu, Kampung Bantar tidak hanya diposisikan sebagai program penataan lingkungan, tetapi juga sebagai instrumen sosial untuk mendorong peningkatan mutu pendidikan, kesehatan, dan kesejahteraan masyarakat secara terpadu. Hal ini sejalan dengan Peraturan Wali Kota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa Program Kampung Bantar bertujuan menumbuhkan motivasi, swadaya, dan semangat gotong royong masyarakat dalam mendukung pembangunan pemerintahan dan kemasyarakatan di tingkat lokal.¹⁷

KESIMPULAN

Program Kampung Bantar di Kelurahan Simpang III Sipin pada dasarnya merupakan upaya strategis pemerintah daerah dalam mendorong pembangunan berbasis masyarakat melalui penguatan aspek kebersihan, keamanan, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pelaksanaan program ini telah memberikan dampak positif, terutama dalam meningkatkan kesadaran sebagian warga terhadap pentingnya lingkungan yang bersih dan tertib, serta

¹⁶ Tribun Jambi, "Syarif Fasha Wali Kota Pelopor Kampung Bantar," *Tribunnews Jambi*, 1 Oktober 2015.

¹⁷ Pemerintah Kota Jambi, *Peraturan Wali Kota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Penataan Kampung Bersih, Aman, dan Pintar*, Jambi: Setda Kota Jambi, 2014.

mendorong munculnya kegiatan sosial yang berbasis kebersamaan dan gotong royong. Namun demikian, tingkat keberhasilan program masih sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat dan kesinambungan pendampingan dari pemerintah.

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa kendala utama dalam implementasi Kampung Bantar terletak pada belum meratanya pemahaman dan rasa memiliki masyarakat terhadap program tersebut. Partisipasi warga cenderung meningkat pada momen-momen tertentu, seperti menjelang penilaian atau lomba kampung, tetapi belum sepenuhnya terinternalisasi sebagai budaya hidup sehari-hari. Selain itu, keterbatasan sumber daya pendukung dan lemahnya koordinasi lintas sektor juga menjadi faktor yang memengaruhi keberlanjutan program di tingkat rukun tetangga.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif dan pendampingan yang berkelanjutan agar Program Kampung Bantar tidak berhenti pada capaian simbolik semata. Diperlukan sinergi yang lebih kuat antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan warga agar nilai-nilai bersih, aman, dan pintar benar-benar menjadi bagian dari praktik sosial masyarakat. Dengan penguatan peran masyarakat sebagai subjek pembangunan, Program Kampung Bantar berpotensi menjadi model pemberdayaan yang lebih efektif dan berkelanjutan di tingkat kelurahan.

Daftar Pustaka

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, *Indikator Kesejahteraan Rakyat Indonesia* (Jakarta: BPS RI, 2022), 67–71.

Candida G. Brush, Nancy M. Carter, Elizabeth J. Gatewood, Patricia G. Greene, and Myra M. Hart, “The Role of Social Capital and Gender in Linking Financial Suppliers and Entrepreneurial Firms,” *Entrepreneurship Theory and Practice* 34, no. 2 (2010): 323–347, <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00340.x>

Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: Gramedia, 2014)

Henni Oktaviani dan Muchtar, “Implementasi Program Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar),” *Journal of Civic Education* 2, no. 4 (2019): 345–356.

<http://jambi.antaranews.com/berita/312148/pengamat--hardiknas-momen-bangkitkan->

pendidikan-jambi

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia, *Pedoman Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bina Pemerintahan Desa, 2018), 23–25.

Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Pembangunan Ketahanan Sosial Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal* (Jakarta: Kemensos RI, 2019), 41–44.

Maria Minniti and Wim Naudé, “What Do We Know About the Patterns and Determinants of Female Entrepreneurship Across Countries?” *European Journal of Development Research* 22, no. 3 (2010): 277–293, <https://doi.org/10.1057/ejdr.2010.17>

Naila Kabeer, “Resources, Agency, Achievements: Reflections on the Measurement of Women’s Empowerment,” *World Development* 27, no. 3 (1999): 435–464, [https://doi.org/10.1016/S0305-750X\(99\)00144-0](https://doi.org/10.1016/S0305-750X(99)00144-0).

Pemerintah Kota Jambi, *Peraturan Wali Kota Jambi Nomor 47 Tahun 2014 tentang Petunjuk Teknis Penataan Kampung Bersih, Aman, dan Pintar*, Jambi: Setda Kota Jambi, 2014.

Pemerintah Kota Jambi, *Peraturan Wali Kota Jambi tentang Kampung Bantar (Bersih, Aman, dan Pintar)* (Jambi: Bagian Hukum Sekretariat Daerah Kota Jambi, 2016).

Samsu, Kontribusi Program Kampung BANTAR Dalam Peningkatan Kesadaran BERSIH, AMAN, DAN Belajar Masyarakat, *Jurnal At-Ta’lim*, Vol. 7 No. 2 (2016)

Stepanus Henryk, Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Di Kelurahan Sungai Keledang Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda, *E - journal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 1 No. 2 (2013) 612 – 625

Suryono, Agus. *Teori dan Isu Pembangunan*, (Jakarta : UM-Press, 2001) hlm, 17

Tribun Jambi, “Syarif Fasha Wali Kota Pelopor Kampung Bantar,” *Tribunnews Jambi*, 1 Oktober 2015.